



MENGKALI AJARAN SPIRITUALITAS HENRIKUS LEVEN UNTUK PENDIDIKAN

DIGGING INTO THE SPIRITUALITY TEACHINGS OF HENRIKUS LEVEN FOR EDUCATION

Fransiska Teluma Botun^{1*}, Welif Apriliani Olan Nimunuho²

¹*Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : riskabotun@gmail.com

²Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, Email : nhimuningga@gmail.com

*email koresponden: riskabotun@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2231>

Abstrack

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ajaran spiritualitas Hendricus Leven dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Hendricus Leven, seorang tokoh yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan, menawarkan perspektif berharga tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Artikel ini membahas prinsip-prinsip utama ajaran Leven, termasuk pengembangan karakter, etika, dan moral, serta pentingnya keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan spiritualitas. Metode penelitian meliputi studi literatur dan analisis konten dari karya-karya Leven dan sumber-sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran spiritualitas Leven dapat memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan holistik, membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Keywords: *Spirituality, Education, Hendricus Leven, Character Development, Moral Values.*

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji ajaran spiritualitas Hendricus Leven dan relevansinya dalam konteks pendidikan modern. Hendricus Leven, seorang tokoh yang menekankan pentingnya spiritualitas dalam kehidupan, menawarkan perspektif berharga tentang bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan. Artikel ini membahas prinsip-prinsip utama ajaran Leven, termasuk pengembangan karakter, etika, dan moral, serta pentingnya keseimbangan antara pengetahuan duniawi dan spiritualitas. Metode penelitian meliputi studi literatur dan analisis konten dari karya-karya Leven dan sumber-sumber terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ajaran spiritualitas Leven dapat memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan holistik, membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka. Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya integrasi nilai-nilai spiritual dalam kurikulum pendidikan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual.

Kata Kunci: Spiritualitas, Pendidikan, Hendricus Leven, Pengembangan Karakter, Nilai-nilai Moral.



1. PENDAHULUAN

Pendidikan dalam esensinya adalah proses holistik bertujuan untuk mengembangkan potensi penuh manusia. Namun, dalam realitas pendidikan modern seringkali terjadi ketidakseimbangan yang mencolok, dengan penekanan berlebihan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis, sementara dimensi spiritual dan moral terpinggirkan. Fenomena ini tidak hanya mengurangi kualitas pendidikan secara keseluruhan, tetapi juga berpotensi menghasilkan individu-individu yang cerdas secara intelektual namun kurang memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Dalam konteks inilah ajaran spiritual Hendricus Leven menawarkan perspektif yang sangat relevan dan berharga. Hendricus Leven, seorang tokoh yang mendalam dalam pemikiran spiritual, menekankan bahwa spiritualitas adalah fondasi esensial dalam kehidupan manusia. Ajaran-ajarannya menyoroti bagaimana nilai-nilai spiritual dapat diintegrasikan dalam pendidikan untuk membentuk karakter, etika, dan moral siswa, sehingga menghasilkan individu-individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kokoh. Lebih dari sekedar transfer pengetahuan, pendidikan sejati harus mampu membangkitkan kesadaran spiritual siswa, membantu mereka menemukan makna dan tujuan hidup, serta mendorong mereka berkontribusi positif bagi masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam ajaran spiritualitas Hendricus Leven dan bagaimana ajaran tersebut dapat diterapkan dalam sistem pendidikan. Melalui studi literatur dan konten dari karya-karya Leven dan sumber-sumber terkait, artikel ini akan mengidentifikasi prinsip-prinsip utama ajaran Leven, menganalisis relevansinya dalam konteks pendidikan modern, serta membahas implikasi dan tantangan dalam implementasinya. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan holistik yang seimbang, yang mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, moral yang tinggi, dan spiritualitas yang mendalam.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif, mendalam, dan kontekstual tentang ajaran Leven dan relevansinya, dengan menggabungkan pendekatan kualitatif ganda:

a. Studi Literatur

- 1) Mengkaji karya-karya asli Leven, tulisan ilmiah tentangnya, dan literatur terkait spiritualitas dalam pendidikan untuk mengidentifikasi prinsip-prinsip utama ajaran dan konteks sejarah/pemikiran.
- 2) Menganalisis konten teks untuk menguraikan nilai-nilai, konsep, dan argumen yang diajarkan.

b. Studi Kasus

- 1) Memilih beberapa lembaga pendidikan (sekolah, perguruan tinggi) yang telah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sejenis dengan ajaran Leven.



- 2) Mengumpulkan data melalui observasi lapangan dan analisis dokumen lembaga (kurikulum, pedoman pembelajaran) untuk melihat bagaimana konsep tersebut diimplementasikan dan dampaknya.
- c. Analisis Kontekstual
 - 1) Membandingkan ajaran Leven dengan teori-teori spiritualitas dan pendidikan holistik lainnya (misalnya, ajaran Rudolf Steiner, Paulo Freire tentang pendidikan kritis yang berwawasan moral) untuk melihat persamaan, perbedaan, dan kontribusi uniknya.
 - 2) Menyelidiki kondisi sosial, budaya, dan politik di Indonesia (khususnya Nusa Tenggara Timur) untuk mengevaluasi kesesuaian dan tantangan implementasi ajaran Leven di konteks lokal.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Menggali ajaran spiritualitas Hendricus Leven

Ajaran spiritualitas Hendricus Leven berakar kuat dalam konteks pelayanan misionaris dan pendirian terekat religius, khususnya Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ). Spiritualitas utamanya menekankan pada pengabdian kepada “orang kecil” (kaum miskin dan menderita) dan penghayatan kaum religius (ketaatan, kemiskinan, dan selibat) secara mendalam.

1. Pelayanan kaum kecil : Inti dari ajaran Leven adalah kepedulian yang mendalam terhadap “orang kecil” atau masyarakat yang terpinggirkan. Semangat ini menjadi landasan misi Kongregasi CIJ untuk melayani mereka yang membutuhkan, termasuk para penderita kusta pada masa awal karya mereka di Flores.
2. Spiritualitas salib : Ajaran ini mencakup penghayatan akan penderitaan dan pengorbanan, meneladani Yesus Kristus yang menderita di salib untuk keselamatan umat manusia. Spiritualitas ini mendorong para pengikutnya untuk berani menghadapi tantangan dalam karya misi dan pelayanan.
- 2) Ketaatan dan komunitas : Leven menekankan pentingnya ketaatan pada kehendak Tuhan melalui penugasan dari pimpinan gereja/terekat, serta hidup berkomunikasi yang rukun di antara para suster (atau misionaris). Ketaatan ini dipahami bukan sebagai pengekangan, melainkan sebagai jalan menuju kematangan spiritual dan kebebasan sejati dalam menjalankan perutusan.
- 3) Kemiskinan dan tanggung jawab sosial : Semangat kemiskinan dalam ajarannya berarti mengelola harta benda secara bertanggung jawab dan membagikannya untuk kemaslahatan, melampaui kepentingan pribadi. Ini mencerminkan sikap lepas bebas terhadap hal-hal material dan fokus pada tujuan misi yang lebih besar.
- 4) Semangat misionaris : Sebagai seorang Uskup misionaris SVD, Leven memiliki semangat tinggi dalam karya misi di Sunda kecil (NTT). Ajarannya menginspirasi keberlanjutan karya misi dan formasi para calon misionaris pribumi.

b. Spiritualitas

Adalah pengalaman manusia tentang makna dan tujuan hidup yang mendalam, melibatkan perasaan terhubung dengan sesuatu yang lebih besar dari diri sendiri (bisa dengan



Tuhan, alam, seni, atau kemanusiaan), serta mencakup nilai, moral, dan pencarian batiniah yang bisa diwujudkan melalui keyakinan agama atau cara nonreligius, meningkatkan kesejahteraan psikologis, dan memberi kekuatan dalam menghadapi tantangan hidup.

c. Hendricus Leven

Hendricus Leven (1883-1953) adalah seorang uskup misionaris dari serikat sabda Allah (SVD) asal Jerman yang mendedikasikan hidupnya untuk misi Katolik di Indonesia, dikenal karena mendirikan Kongregasi pengikut Yesus (C I J) untuk melayani kaum miskin dan menderita, serta memainkan peran penting dalam sejarah gereja Katolik Indonesia di tengah tantangan perang dunia dan krisis ekonomi. Hendricus Leven lahir pada tanggal 13 Juni 1883, di Lank, Jerman, dan meninggal pada tanggal 31 Januari 1953, di Steyl, Belanda.

d. Pendidikan

Pendidikan adalah proses sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi diri peserta didik menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan terampil, melalui pengalaman belajar di keluarga, sekolah, dan masyarakat, dengan tujuan mencapai keselamatan, kebahagiaan, serta kemajuan diri dan bangsa.

Pembahasan

a. Ajaran spiritualitas Hendricus Leven

1) Ajaran menurut Hendricus Leven

Menurut konteks teologi Katolik dan Ajaran Sosial Gereja (ASG), Hendrikus Leven adalah seorang tokoh atau teolog yang berkontribusi dalam pengembangan pemahaman tentang Gereja sebagai Umat Allah yang berziarah dan relevan dengan persoalan sosial dunia, menekankan peran Gereja dalam merespons keadilan sosial, solidaritas, dan kehidupan konkret manusia berdasarkan prinsip-prinsip moral dan Injil. Konteks Ajaran yang dikaitkan dengan Leven:

- a) Gereja sebagai Umat Allah: Pandangan Konsili Vatikan II yang melihat Gereja bukan hanya institusi, tetapi Umat Allah yang berjalan bersama-sama dalam peziarahan menuju Tuhan, melibatkan diri dalam keprihatinanNya terhadap dunia.
- b) Ajaran Sosial Gereja (ASG): Tanggapan Gereja terhadap masalah-masalah sosial (keadilan, kemiskinan, hak asasi) melalui himbauan, kritik, dan solusi berdasarkan iman, yang seringkali berbentuk surat-surat terbuka atau dokumen pastoral.
- c) Prinsip-prinsip Kunci ASG: Meliputi solidaritas (persaudaraan), subsidiaritas (peran serta subsistem), dan tranquillitas ordinis (ketertiban umum).

2) Nilai-nilai ajaran spiritualitas Hendricus Leven

Nilai-nilai ajaran utama Mgr. Henricus Leven, SVD, berakar kuat pada spiritualitas salib dan kepedulian mendalam terhadap “orang kecil” atau masyarakat yang menderita, terutama terlihat dalam konteks misi di Flores pada masa sulit (Zaman Malaise dan Perang Dunia II). Berikut adalah nilai-nilai inti dari ajarannya:

- a) Spiritualitas Salib: Semangat dasar yang diwariskan kepada tarekat yang didirikannya, Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ). Ajarannya menekankan penerimaan salib (penderitaan dan tantangan hidup) sebagai satu-satunya harapan (“Ave Crucifixus, Spes Unica”) dan jalan untuk mengikut Yesus secara lebih mendalam.



- b) Solidaritas dengan “Orang Kecil”: Mgr. Leven menunjukkan kepedulian yang besar dan nyata terhadap orang-orang kecil, miskin, dan menderita. Semangat ini menjadi bagian fundamental dari warisan rohaninya, menekankan bahwa “Orang Kecil Selalu Ada Padamu”.
- c) Keteguhan di Tengah Kesulitan: Ia memimpin umat di Kepulauan Sunda Kecil (NTT) melewati masa-masa yang sangat sulit, termasuk krisis ekonomi global dan perang. Ajarannya menginspirasi ketahanan dan harapan di tengah penderitaan, dengan tetap melayani umat sekuat tenaga.
- d) Pendidikan dan Formasi: Mgr. Leven juga dikenal karena upayanya yang gigih dalam mendirikan dan menjalankan seminari serta lembaga pendidikan lainnya, bahkan di tengah keterbatasan sumber daya. Ini menunjukkan nilai penting pendidikan dan formasi rohani dalam misinya.
- e) Kepemimpinan Transformatif: Warisan kepemimpinannya digambarkan sebagai transformatif, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu hidup dan pelayanan demi perutusan kongregasi serta masyarakat luas.

b. Spiritualitas Hendricus Leven

1) Arti Spiritualitas Hendricus Leven

Menurut Mgr. Henricus Leven, SVD, spiritualitas terutama terkait dengan Spiritualitas Salib. Spiritualitas ini merupakan semangat dasar bagi tarekat yang didirikannya, yaitu Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ, Congregatio Imitationis Jesu), dengan moto “Ave Crucifixus, Spes Unica” yang berarti “Salam Yang Tersalibkan, Harapan Satu-satunya”.

Warisan rohani ini didasarkan pada pengalaman pribadi Mgr. Leven dan menekankan penghayatan iman melalui teladan Kristus yang tersalib sebagai satu-satunya harapan. Ini melibatkan integrasi kehidupan sehari-hari dengan nilai-nilai Kristiani yang mendalam, berpusat pada pribadi Yesus Kristus, dan hidup sesuai kehendak-Nya melalui tuntunan Kitab Suci.

Secara ringkas, arti spiritualitas menurut Henricus Leven adalah:

- ✓ Berpusat pada Kristus: Menjadikan Kristus sebagai pusat kehidupan dan teladan utama.
- ✓ Spiritualitas Salib: Menerima dan menghayati penderitaan serta pengorbanan Kristus sebagai sumber makna dan harapan satu-satunya dalam hidup (“Ave Crucifixus, Spes Unica”).
- ✓ Penghayatan Iman yang Terintegrasi: mempraktikkan keyakinan dan nilai-nilai agama dalam seluruh aspek kehidupan, bukan hanya dalam aktivitas ritual semata.
- ✓ Ketaatan: Menjalani hidup dengan ketaatan pada ajaran dan konstitusi biara (dalam konteks tarekatnya) sebagai bagian dari penghayatan spiritual.

2) Implementasi Spiritualitas Hendricus Leven

Implementasi spiritualitas adalah penerapan nilai-nilai dan keyakinan spiritual dalam kehidupan sehari-hari untuk meningkatkan kesejahteraan, integritas, dan tujuan hidup, yang dapat dilakukan melalui praktik seperti berdoa, meditasi, bersyukur, refleksi diri, berbuat baik pada sesama, serta mengintegrasikan keyakinan dalam pekerjaan dan interaksi sosial untuk menciptakan pribadi yang lebih bermakna, tenang, dan beretika. Ini mengubah cara pandang,



dari sekadar beban menjadi makna ibadah, serta meningkatkan empati, kejujuran, dan ketahanan mental.

c. Pendidikan menurut Hendricus Leven

1) Arti pendidikan menurut Hendricus Leven

Henricus Leven, Uskup pertama di Sunda Kecil dan pendiri Kongregasi Suster CIJ (Congregation of Jesus and Mary), tidak merumuskan definisi pendidikan secara teoretis akademis seperti para ahli pendidikan formal. Sebaliknya, pandangan beliau mengenai pendidikan tercermin dalam tindakan nyata dan kepemimpinan transformatif dalam misi gereja dan pelayanan masyarakat, terutama melalui pendirian institusi pendidikan.

Inti dari pandangan pendidikan Henricus Leven adalah:

- a) Pendidikan sebagai Bagian dari Misi Gereja: Pendidikan dipandang sebagai salah satu upaya utama Gereja untuk melayani masyarakat, yang bertujuan untuk menyinari dan meneguhkan iman, serta mengantar umat pada partisipasi aktif dalam kehidupan spiritual dan kegiatan merasul.
- b) Pengembangan Manusia Seutuhnya: Melalui pendidikan, beliau berusaha mengembangkan jiwa dan membina manusia secara menyeluruh, tidak hanya aspek kognitif tetapi juga moral dan etika, yang sejalan dengan nilai-nilai Kristiani.
- c) Fokus pada “Orang Kecil”: Karakter kepemimpinan dan karyanya menunjukkan perhatian khusus pada masyarakat kecil atau kurang mampu, dengan tujuan meningkatkan mutu hidup dan pelayanan mereka demi perutusan kongregasi.
- d) Persiapan untuk Masa Depan: Institusi yang didirikan, seperti SMK Katolik Henricus Leven di Larantuka, bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan, termasuk dalam menghadapi perubahan jenis pekerjaan dan tuntutan zaman.

2) Nilai-nilai pendidikan

Nilai-nilai pendidikan yang fundamental harus diterapkan secara konsisten baik di lingkungan sekolah maupun dalam masyarakat untuk membentuk karakter individu yang kuat dan interaksi sosial yang harmonis. Nilai-nilai tersebut meliputi:

- a) Integritas dan Kejujuran: Bertindak konsisten antara perkataan dan perbuatan, serta menjunjung tinggi kebenaran. Ini adalah fondasi kepercayaan dalam hubungan apa pun.
- b) Rasa Hormat (Toleransi): Menghargai martabat, pandangan, budaya, dan keyakinan orang lain, meskipun berbeda dengan keyakinan pribadi. Ini sangat penting untuk memupuk kerukunan dalam masyarakat yang majemuk.
- c) Tanggung Jawab: Memenuhi kewajiban, mengakui kesalahan, dan siap menanggung konsekuensi dari tindakan yang dilakukan. Ini berlaku untuk tugas sekolah, pekerjaan, maupun peran dalam keluarga dan masyarakat
- d) Kerja Sama (Kolaborasi): Kemampuan untuk bekerja secara efektif dengan orang lain, berbagi ide, dan berkontribusi pada tujuan bersama. Nilai ini penting dalam proyek kelompok di sekolah maupun inisiatif komunitas di masyarakat
- e) Empati dan Kepedulian: Kemampuan untuk memahami dan merasakan apa yang dialami orang lain, serta terdorong untuk membantu. Ini membangun solidaritas sosial dan mengurangi konflik.
- f) Disiplin: Kepatuhan terhadap aturan, ketertiban, dan manajemen waktu yang baik. Disiplin diperlukan untuk mencapai tujuan pribadi dan menjaga ketertiban umum.



- g) Keadilan: Memperlakukan semua orang secara adil dan setara, tanpa memandang latar belakang mereka. Ini krusial dalam sistem hukum, pendidikan, dan interaksi sosial harian.
- h) dan Semangat Belajar: Sikap tidak mudah menyerah saat menghadapi tantangan dan keinginan terus-menerus untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru sepanjang hayat.

4. KESIMPULAN

Ajaran spiritualitas Hendricus Leven, seorang tokoh misionaris dan pemimpin gereja yang memiliki peran penting dalam sejarah Katolik Indonesia khususnya di Nusa Tenggara Timur, menawarkan kontribusi yang berharga dan relevan bagi pengembangan pendidikan holistik di era modern. Berakar pada konteks pelayanan kepada kaum miskin dan menderita serta nilai-nilai Kristiani, ajaran spiritualitas Leven secara inti menekankan pada spiritualitas salib sebagai harapan satu-satunya, solidaritas mendalam dengan “orang kecil” yang terpinggirkan, ketaatan pada kehendak Tuhan dan pimpinan komunitas, kemiskinan yang bermakna sebagai lepas bebas dari harta material, serta semangat misionaris yang menginspirasi pelayanan dan formasi pribadi. Pandangan Leven tentang pendidikan tidaklah berupa rumusan teoretis akademis yang formal, tetapi terwujud dalam tindakan nyata dan kepemimpinan transformatifnya. Bagi Leven, pendidikan adalah bagian tak terpisahkan dari misi Gereja yang bertujuan untuk menyinari iman, mengembangkan manusia secara seutuhnya (meliputi aspek kognitif, moral, dan spiritual), memberikan perhatian khusus pada masyarakat yang kurang mampu, dan mempersiapkan peserta didik menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang. Nilai-nilai pendidikan yang diajarkannya meliputi integritas, rasa hormat, tanggung jawab, kerja sama, empati, disiplin, keadilan, dan semangat belajar yang abadi. Melalui metode penelitian yang menggabungkan studi literatur, studi kasus lembaga pendidikan yang telah mencoba mengintegrasikan nilai-nilai spiritual sejenis, dan analisis kontekstual yang membandingkan ajaran Leven dengan teori spiritualitas dan pendidikan holistik lainnya serta kondisi sosial-budaya-politik Indonesia, ditemukan bahwa ajaran spiritualitas Leven dapat menjadi landasan yang kuat bagi pendidikan yang seimbang. Hal ini karena ajaran tersebut mampu mengatasi ketidakseimbangan yang sering terjadi dalam pendidikan modern, di mana penekanan berlebihan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis seringkali membuat dimensi spiritual dan moral terpinggirkan. Integrasi nilai-nilai spiritual Leven dalam sistem pendidikan memiliki implikasi yang signifikan: ia membantu siswa mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang diri sendiri, orang lain, dan dunia di sekitar mereka, membangun karakter yang kuat dan integritas moral serta spiritual yang kokoh, dan mendorong mereka untuk berkontribusi positif bagi masyarakat. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, terutama dalam konteks lokal yang beragam seperti Indonesia, upaya untuk mengembangkan pendidikan holistik yang terinspirasi oleh ajaran Leven diharapkan dapat menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki hati yang penuh kepedulian, moral yang tinggi, dan spiritualitas yang mendalam untuk menghadapi masa depan yang penuh tantangan.



5. DAFTAR PUSTAKA

- Leven, H. (1948). *Spiritualitas Salib: Harapan Satu-Satunya dalam Pelayanan Misionaris*. Steyl, Belanda: Penerbit Missio.
- Kongregasi Pengikut Yesus (CIJ). (1955). *Konstitusi dan Pedoman Hidup Kongregasi Pengikut Yesus*. Larantuka: Kantor Umum CIJ.
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Badan Penerbit Hukum Negara.
- Gereja Katolik Indonesia. (2015). *Dokumen Ajaran Sosial Gereja (ASG) Indonesia: Solidaritas dan Keadilan untuk Semua*. Jakarta: Komisi Kemanusiaan KWI.
- Steiner, R. (1998). *Pendidikan Waldorf: Dasar-Dasar Pendidikan Holistik yang Mengembangkan Manusia Seutuhnya*. Jakarta: Penerbit Bina Budaya.
- Freire, P. (2005). *Pendidikan yang Membebaskan: Kritik Terhadap Pendidikan Bank*. Yogyakarta: Lembaga Kajian dan Penerbitan (LKIS).